

# **HISTORIA ECCLESIASTICA RUFINUS DARI AQUILEIA DAN HISTORIA ECCLESIASTICA THEODORETUS DARI CYRRUS (Sebuah Studi Perbandingan)**

Sihol Situmorang\*

## **Abstraksi**

Tujuan penulisan sebuah karya historis, termasuk *Sejarah Gereja*, tak bisa dilepaskan dari penulisnya. Harapan, kegelisahan dan perjuangan penulis menjadi unsur yang turut menentukan pemilihan dokumen dan alur sejarah yang ia kemukakan. Rufinus dan Theodoretus memiliki kepentingan yang berbeda Dalam melaporkan peristiwa, baik mengenai relasi Gereja dan kekaisaran, maupun peristiwa internal Gereja. Rufinus menempatkan semua aktivitas misioner Gereja Katolik pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus dan bukan pada periode kekaisaran Konstansus. Dengan itu Rufinus mau menyatakan bahwa aktivitas misioner ini dapat terjadi karena kehendak yang Ilahi pada masa pemerintahan seorang kaisar yang ideal, seorang *princeps religiosus*. Theodoretus, uskup Cyrrus, hidup dalam periode kala sejumlah guncangan tengah menimpa baik Gereja maupun Kekaisaran Romawi. Sebagai pembela setia iman ortodoks, Theodoretus berhadapan dengan sejumlah aliran heretik dan kekafiran yang mengancam kedamaian dalam Gereja. Untuk itu, Theodoretus sangat menekankan pentingnya koalisi antara pemimpin Gereja dengan kaisar penganut ajaran iman ortodoks. Kerja sama itulah yang melahirkan damai baik dalam Gereja maupun Kekaisaran. Serangan terhadap kekafiran, khususnya aliran heretik, dan penekanan peranan para rahib menjadi unsur dominan dalam *Sejarah Gereja* yang ditulis oleh Theodoretus. Untuk mencapai maksudnya, Theodoretus tak sungkan-sungkan memodifikasi alur sejarah.

**Kata-kata Kunci:** *Sejarah Gereja, princeps religiosus, kristen, ortodoksi, uskup, heretik, kaisar, kafir, rahib, damai, keselamatan.*

---

\* Sihol Situmorang, lisensiat dalam bidang Teologi dan Ilmu Patristik lulusan Institut Patristik Augustinianum-Roma; dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas Sumatera Utara.

## **Pengantar**

Penelusuran atas beberapa unsur dalam *Historia Ecclesiastica* Rufinus dari Aquileia dan *Historia Ecclesiastica* Theodoretus dari Cyrrus menyadarkan kita bahwa kedua sejarawan ini, berangkat dari lingkup sosio-politik dan religius masing-masing, menulis Sejarah Gereja dengan pembaca dan maksud yang berbeda. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Rufinus hidup dan berkarya di wilayah barat *Imperium Romanum*, sementara Theodoretus berasal dari belahan timur. Mereka melaporkan peristiwa yang terjadi dalam periode yang hampir sama, tetapi dengan metode yang berbeda. Cara pemaparan yang khas ini memberi warna khusus pada Sejarah Gereja yang mereka tulis. Dalam tulisan ini dibandingkan cara dan isi penyajian kedua penulis seputar beberapa peristiwa mulai dari aktivitas Kaisar Konstantinus Agung hingga Konsili di Tirus.

## **Kaisar Konstantinus Agung**

Halaman-halaman awal Sejarah Gereja yang ditulis oleh Rufinus dan Theodoretus mengemukakan profil dan figur Kaisar Konstantinus Agung. Dengan caranya masing-masing, keduanya melukiskan dan menempatkan kaisar dalam posisi yang sangat penting dan strategis, khususnya pada permulaan persoalan yang dipicu oleh krisis arian. Di tengah badai persoalan itu, nasib dan masa depan Gereja diyakini sepenuhnya tergantung dari sikap sang kaisar.

Rufinus menggambarkan Konstantinus sebagai seorang pangeran yang berjiwa kristiani, sosok yang devosional, saleh, teguh, penuh belas kasihan, rendah hati, cemerlang dan berpasrah pada Tuhan.<sup>1</sup> Di mata Rufinus, Konstantinus adalah pelindung dan sahabat para uskup dan orang-orang suci<sup>2</sup>, seorang yang sangat peduli pada perkara gerejani.<sup>3</sup> Peranan istimewa Konstantinus ditempatkan selama Konsili Nicea, di mana sang kaisar tampil sebagai pelindung dan pembela rumusan iman hasil konsili Nicea.<sup>4</sup> Menurut Rufinus, kaisar sangat hati-hati saat memimpin konsili.<sup>5</sup> Gambaran ideal yang ditampilkan Rufinus mengenai Konstantinus

---

<sup>1</sup> Rufinus, *Historia Ecclesiastica* (HE) I,1,2,3,8,12.

<sup>2</sup> Rufinus, HE I,4,8.

<sup>3</sup> Rufinus, HE I,1.

<sup>4</sup> Rufinus, HE I,5.

<sup>5</sup> Rufinus, HE I,2.

tidak lepas dari pengaruh tulisan Eusebius dari Cesarea, khususnya *Vita Constantini*, sebuah tulisan yang berisi pujian terhadap sang kaisar.<sup>6</sup>

Pelukisan figur yang sangat ideal juga dilakukan oleh Theodoretus. Kaisar Konstantinus dilukiskan sebagai figur yang dicintai oleh Allah, sosok yang sangat mulia seperti seorang rasul, sangat bijaksana, sangat saleh, sabar, tenang, lembut dan penuh kasih, cemerlang, sangat mencintai agama, sangat rendah hati dan mulia dalam segala hal sehingga pantas menerima pujian.<sup>7</sup> Bagi Theodoretus, Konstantinus adalah seorang kaisar yang mengupayakan segala hal untuk kepentingan Gereja dan bertindak sebagai pelindung iman yang benar dan ibadat ilahi kepada yang Maha Kuasa.<sup>8</sup> Konstantinus juga diceriterakan sangat giat mengupayakan pembangunan gereja dan basilika.<sup>9</sup> Semuanya ini diupayakan karena, dalam pandangan Theodoretus, sang kaisar memiliki semangat dan jiwa kerasulan yang tinggi.<sup>10</sup>

Kedua sejarawan ini tidak berhenti dengan menceritakan gambaran yang sangat indah mengenai diri sang kaisar. Mereka juga menceritakan sisi gelap kehidupan Konstantinus, khususnya ketika kaisar dapat diyakinkan oleh pihak-pihak yang menentang para uskup yang membela iman yang benar.

Rufinus mengisahkan sepak terjang Ratu Konstanza (janda Kaisar Licinius, saudari Konstantinus) yang secara diam-diam membawa seorang imam yang berpihak pada Arius masuk ke dalam istana. Imam tersebut berhasil meyakinkan sang ratu bahwa Arius dihukum karena alasan kecemburuan. Menjelang akhir hidupnya, Ratu Konstanza memohon kemurahan hati sang kaisar agar sudi menerima dan melindungi imam tersebut. Lebih dari itu, ratu juga meminta agar kaisar bersedia mendengarkan dan melakukan apa yang dinasehatkan oleh imam itu untuk keselamatan diri sang ratu. Menurut Rufinus, satu-satunya kesalahan yang dilakukan oleh Konstantinus ialah mendengarkan nasihat imam yang dibawa masuk ke istana oleh saudarinya dan, berdasarkan nasehat itu, memberi perintah agar Arius dipanggil dari pengasingan tanpa terlebih dulu

---

<sup>6</sup> A. Casamassa, "I documenti della 'Vita Constantini' di Eusebio Cesareense" dalam *Scritti patristici* 1 (1955), hlm. 2-4.

<sup>7</sup> Theodoretus, *HE* I,1:4; I,2:2; I,7:1,9,11; I,9:3,4; I,12:2,7,14,17; I,13:2; I,16:5; I,18:1; I,24:11; I,25:12,13; I,28:4; I,34:1.

<sup>8</sup> Theodoretus, *HE* I,2:3; I,14:12; I,9:1,12:15; I,20.

<sup>9</sup> Theodoretus, *HE* I,2:3; I,14:12; I,15; I,17.

<sup>10</sup> Theodoretus, *HE* I,24:11; I,25.

sungguh-sungguh meneliti niat Arius ketika menyatakan pengakuan imannya.

Setelah itu, Rufinus menjelaskan motivasi dan tujuan mengapa kaisar menyuruh memanggil Arius dari pembuangan, yaitu agar Arius dapat menjelaskan muatan ajarannya sekaitan dengan iman untuk selanjutnya dapat dicermati oleh para uksup dalam Konsili. Rufinus mengakhiri kisahnya tentang sang kaisar dengan menghilangkan banyak episode yang terjadi pada masa pemerintahan Konstantinus.<sup>11</sup> Hal itu dengan sengaja dilakukan oleh Rufinus, karena baginya seorang pemimpin yang taat beragama dan saleh tidak akan melakukan kekeliruan.

Dalam melukiskan pribadi Konstantinus, Theodoretus bersikap netral. Dia menceritakan sisi lain kehidupan sang kaisar, seperti keterlibatannya dalam menurunkan uskup Eustasius dari jabatannya.<sup>12</sup> Dalam sinode di Cesarea-Palestina, Konstantinus berhasil dipengaruhi dan diyakinkan oleh para lawan Athanasius, pengganti uskup Aleksander. Kaisar sendiri malah mengirim utusan untuk menyampaikan kemarahannya dan mendesak agar Athanasius mengundurkan diri ke Tirus<sup>13</sup>, dan dari sana mengirimnya ke pengasingan di Treviri, sebuah kota di daerah Gallia.<sup>14</sup> Theodoretus mengakhiri kisahnya tentang Konstantinus dengan menceritakan baptisan yang diterima oleh sang kaisar menjelang akhir hidupnya dan perintahnya untuk mengembalikan Athanasius ke Aleksandria.<sup>15</sup> Mengenai sikap dan keputusan kaisar yang kurang tepat ini, Theodoretus menulis sebuah apologia untuk membela sang kaisar. Dalam apologia itu, dia menegaskan bahwa dalam segala peristiwa tersebut kaisar adalah korban penipuan.<sup>16</sup>

### **Permulaan Kontroversi Arian**

Tahun 324 merupakan tahun penting menyangkut nasib agama kristen dalam kekaisaran. Setelah mengalahkan Licinius dalam pertempuran di Adrianopolis dan menjadi penguasa tunggal di seluruh *imperium*, Konstantinus yakin bahwa Allah orang kristen memberinya kemenangan dan perlindungan. Semenjak itu

---

<sup>11</sup> Rufinus, *HE* I,12.

<sup>12</sup> Theodoretus, *HE* I,21.

<sup>13</sup> Theodoretus, *HE* I,28.

<sup>14</sup> Theodoretus, *HE* I,31:5.

<sup>15</sup> Theodoretus, *HE* I,32.

<sup>16</sup> Theodoretus, *HE* I,33.

Konstantinus memperlihatkan keinginannya menjadi alat untuk meruntuhkan kuasa para lawan dan mengupayakan kebaikan dan kesatuan Gereja Katolik.<sup>17</sup>

Setelah pindah ke belahan timur kekaisaran untuk menata provinsi-provinsi di sana, Konstantinus diberitahu oleh para uskup tentang persoalan yang menimpa Gereja di Aleksandria. Menurut Eusebius, untuk menyikapi hal tersebut, kaisar menulis sebuah surat kepada Aleksander dan Arius. Kaisar juga mengutus uskup Osius dari Cordova, penasihat episkopalnya. Dalam surat itu, Konstantinus menegaskan bahwa pertentangan yang dipicu oleh penafsiran Amsal 8:22<sup>18</sup> merupakan perkara sepele. Dia juga menegaskan bahwa setiap orang boleh memberi tafsiran pribadi. Bagi kaisar, sangat tidak masuk akal menjadikan perbedaan penafsiran itu sebagai alasan suatu masalah publik yang begitu hebat. Akhirnya, kaisar mengajak kedua pihak yang bertikai untuk berdamai dan mengupayakan kesatuan dalam Gereja.<sup>19</sup>

Sekaitan dengan timbulnya persoalan antara Aleksander dan Arius, Rufinus dan Theodoretus memberi sejumlah informasi. Menurut Rufinus, Arius adalah seorang pribadi yang bertabiat buruk dan berkarakter negatif; seorang yang tampak saleh dari segi lahiriah dan sangat ambisius.<sup>20</sup> Di sisi lain, Theodoretus justru menggambarkan Arius sebagai orang yang diberi tugas menafsirkan Kitab Suci. Tetapi, ketika Aleksander terpilih menduduki tahta keuskupan di Aleksandria, dalam diri Arius bangkit rasa cemburu yang membuat hatinya tidak bisa tenang. Karena tak sanggup menahan rasa cemburu yang membakar hatinya, Arius mulai mencari-cari alasan untuk berselisih. Karena tidak berhasil membuat

---

<sup>17</sup> Eusebius, *Vita Costantini* II,28:46; N. Baglivi, "Constantino 'segno di contraddizione': il tempo e le maschere di Costantino", dalam *Augustinianum* 41 (2002), hlm. 398.

<sup>18</sup> Untuk tafsiran Amsal 8:22 lihat M. Simonetti, *Studi sull'arianesimo*, Roma, 1965, hlm. 9-87.

<sup>19</sup> Eusebius, *VC* II,64-72; Theodoretus, *HE* I,7:1; Sozomenus, *HE* I,6; P. Brezzi, *La politica religiosa di Costantino*, Napoli (tanpa tahun), hlm. 171-172; K.B.E. Ewig, *Storia della Chiesa vol.II: L'epoca dei concili IV-V secolo*, Milano, 1977, hlm. 21; I.O. De Urbina, "La politica di Costantino nella controversia ariana" dalam *Atti del V congresso internazionale di Studi Bizantini*, Roma 20-26 settembre 1936, hlm. 286-287; G. Bardy, "La crisi ariana" dalam G.D. Gordini (editor) *Storia della Chiesa, dalle origini ai nostri giorni, vol. III: Dalla pace costantiniana alla morte di Teodosio (313-395)*, Torino, 1972, hlm. 98-99, hlm. 483.

<sup>20</sup> Rufinus, *HE* I,1,

komplotan yang menentang Aleksander, Arius mulai melawan ajaran rasuli yang dipegang teguh oleh uskup Aleksander. Menurut penuturan Theodoretus ini, rasa cemburu terhadap uskupnya sendirilah yang memprovokasi hasrat dan niat Arius untuk mencari perseteruan dengan Aleksander.<sup>21</sup>

Menurut Rufinus dan Theodoretus, akar kontroversi antara Aleksander dan Arius adalah ajaran mengenai Pribadi kedua dalam Trinitas.<sup>22</sup> Kedua sejarawan ini menggambarkan Aleksander sebagai figur pencinta damai yang sejak awal, lewat ajakan dan nasehat, berupaya agar Arius mengubah pendapatnya. Tetapi, sadar bahwa upayanya tidak membuahkan hasil, Aleksander mencoret nama Arius dari daftar para imamnya dan hal itu ia sampaikan kepada para rekannya uskup.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Theodoretus menginformasikan bagaimana kontroversi itu menyebar ke luar wilayah Aleksandria. Menurut Theodoretus, Aleksander menulis sebuah surat kepada uskup Konstantinopel. Dalam surat itu, dia menceritakan ajaran Arius dan ajarannya sendiri mengenai Putera. Arius juga menulis surat kepada Eusebius dari Nicomedia, di mana ia menceritakan bahwa dirinya dianiaya oleh Aleksander, karena ajarannya. Selanjutnya, Eusebius menulis surat kepada Paulinus dari Tirus, di mana ia menyatakan simpati dan solidaritasnya pada Arius dan juga pada ajarannya.<sup>24</sup>

### **Konsili Nicea**

Sekaitan dengan konsili Nicea perlu dicermati siapa yang mengambil inisiatif untuk mengundang dan motivasinya.<sup>25</sup> Menurut Rufinus, mengetahui bahwa perdebatan antara Aleksander dan Arius belum ada titik terang, karena nasihat para uskup, Kaisar Konstantinus mengundang konsili. Dengan demikian, menurut Rufinus, tokoh pengambil inisiatif adalah kaisar. Tetapi, Rufinus segera memberi catatan penting mengenai pengaruh para uskup

---

<sup>21</sup> Theodoretus, *HE* I,2:10-11.

<sup>22</sup> Rufinus, *HE* I,1,1; Theodoretus, *HE* I,1:11.

<sup>23</sup> Rufinus, *HE* I,1; Theodoretus, *HE* I,2:12.

<sup>24</sup> Theodoretus, *HE* I,4-6.

<sup>25</sup> Pertanyaan seputar tanggal pelaksanaan konsili Nicea ini secara panjang lebar dibahas oleh J.R. Neyman, "The Synod at Antioch (324-325) and The Council of Nicaea" dalam *Studia Patristica* 4 (1961), hlm. 483-489.

terhadap kaisar selama konsili berlangsung.<sup>26</sup> Rufinus juga menuliskan alasan memanggil konsili, yakni untuk menyelidiki ajaran Arius. Sangatlah logis bila dalam kisahnya, Rufinus menceritakan konsili sebagai suatu momen perdebatan, di mana pendapat dari kedua kelompok yang bertikai didiskusikan. Kaisar Konstantinus, menurut Rufinus, tidak membuat hal lain daripada mengundang dan memfasilitasi konsili dan kemudian menerima pendapat dari masing-masing tanpa mengintervensi rumusan iman yang ortodoks, sebab ia mengharapkan bahwa para uskuplah yang berwenang membuat rumusan iman yang benar.<sup>27</sup>

Menurut Theodoretus, mengetahui adanya pertikaian antara Aleksander dan Arius, Konstantinus sendiri langsung intervensi untuk memadamkan perseteruan itu dengan mengutus Osius, penasihat episkopalnya.<sup>28</sup> Hanya saja, tambah Theodoretus, karena penantiannya tidak membawa hasil, maka kaisar mengundang konsili di Nicea. Kaisar ingin melihat kesatuan di antara mereka yang tengah bertikai.<sup>29</sup> Dari permulaan, Theodoretus sangat menekankan pentingnya upaya menegakkan kesatuan dan damai selama pemerintahan Konstantinus. Karena itulah Theodoretus begitu sering menampilkan topik tentang kesatuan dan damai ini hampir sebagai satu-satunya misi dari sang kaisar selama dan juga sesudah konsili di Nicea.<sup>30</sup>

Tampak juga inisiatif Konstantinus yang sangat dominan dan intervensinya yang begitu kuat. Kala para uskup sudah berkumpul, dia segera memerintahkan mereka untuk mencermati segala sesuatu tanpa sikap bermusuhan. Bagi kaisar, konsili adalah momen tunggal untuk menggarisbawahi pentingnya damai dan kesatuan. Di mata sang kaisar, damai dan kesatuan adalah jalan satu-satunya untuk mengatasi setiap persoalan.<sup>31</sup>

Akhirnya, kedua sejarawan ini menceritakan akhir konsili. Para konsiliaris terbelah, sebagian berpihak pada Arius dan ajarannya, dan

---

<sup>26</sup> Rufinus, *HE* I,1. Rufinus juga mencatat pernyataan Kaisar Konstantinus yang ditujukan kepada para uskup. Kaisar sangat menghormati kuasa maupun posisi seorang uskup. Dia membandingkan para uskup dengan para dewa.

<sup>27</sup> Rufinus, *HE* I,2.

<sup>28</sup> Theodoretus, *HE* I,7:1; K.B.E. Ewig, *Storia della Chiesa ...*, hlm. 22; P. Brezzi, *La politica religiosa ...*, hlm. 171-172.

<sup>29</sup> Theodoretus, *HE* I,7:2.

<sup>30</sup> Theodoretus, *HE* I,7:1-3.11.13; I,10:12; I,13:2; I,20:5; I,27.

<sup>31</sup> Theodoretus, *HE* I,7:11-13.

sebagian lagi berpihak pada Aleksander.<sup>32</sup> Menurut Theodoretus, konsili ditutup dengan penandatanganan rumusan iman setelah menyingkirkan kelompok Arius yang mengemukakan rumusan iman tersendiri. Sebagian peserta konsili menandatangani rumusan iman tidak dengan sepenuh hati dan dengan itu terbuka pintu untuk mengadakan konsili yang lain.<sup>33</sup>

### **Dari Nicea ke Tirus**

Setelah menceritakan konsili Nicea, Rufinus mengisahkan keutamaan-keutamaan para pengaku iman yang ortodoks yang hadir dalam konsili.<sup>34</sup> Selanjutnya, dikisahkan kembali mengenai dekret yang dihasilkan dalam konsili.<sup>35</sup> Kemudian, Rufinus mengubah alur sejarahnya dengan menceritakan Helena, ibu Konstantinus, yang tengah mencari salib Yesus dan dilanjutkan dengan aktivitas misioner Gereja Katolik di antara para bangsa di luar Kekaisaran Romawi.<sup>36</sup> Sementara itu, Theodoretus meneruskan sejarahnya dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah konsili.<sup>37</sup>

---

<sup>32</sup> Rufinus, *HE* I,2; Theodoretus, *HE* I,7:14.

<sup>33</sup> Theodoretus, *HE* I,7:16-17. Dalam surat sinodal kepada Gereja di Aleksandria diceritakan proses konsili mengenai usulan, diskusi, keputusan dan ketentuan konsili mengenai Putera dalam hubungannya dengan Trinitas dan juga mengenai Paskah (Theodoretus, *HE* I,9:2-13).

<sup>34</sup> Rufinus, *HE* I,3-5.

<sup>35</sup> Rufinus *HE* I,6.

<sup>36</sup> Rufinus, *HE*, I,7-11.

<sup>37</sup> Theodoretus, *HE* I,8-13. Inisyatif Konstantinus tidak berhenti di sini. Konstantinus berupaya agar sesegera dan secepat mungkin tercapai rumus kesatuan iman. Pada akhir konsili diteguhkan *Credo*, di mana dijelaskan bahwa Putera memiliki substansi yang sama dengan Bapa. Mereka yang menentang keputusan konsili dikutuk dan langsung dikeluarkan (*HE* I,9). Setelah konsili ditutup, Konstantinus mengirim sebuah surat kepada para uskup yang tidak hadir (*HE* I,10) dan kepada pelbagai Gereja (*HE* I,9). Dalam surat itu dengan sangat terang dijelaskan maksud Konstantinus, baik dalam menetapkan satu-satunya rumusan iman maupun menekankan perlunya kesatuan umat beriman. Menurut Socrates, Konstantinus juga menulis satu surat khusus yang dialamatkan kepada komunitas di Aleksandria, di mana ia mengedepankan rasa gembiranya atas kemenangan kesatuan dalam iman dan sekali lagi menghukum kesalahan Arius (*HE* I,9).

## **Pemulihan Nama Arius**

Rufinus dan Theodoretus menceritakan pemulihan nama Arius dengan cara yang berbeda. Sebelum pemulihan terjadi, Rufinus dan Theodoretus menceritakan bahwa Arius mengemukakan suatu rumusan iman. Dalam rumusan iman itu, segala sesuatu yang bertentangan dengan rumusan iman Nicea dihilangkan.<sup>38</sup> Menurut Rufinus, agar Arius dapat menjelaskan ajarannya seputar iman tersebut, ia mesti dipanggil dari pembuangan. Setelah mendengarkan pendapat imam yang masuk ke istana berkat bantuan Konstanza, Konstantinus memberi perintah untuk memanggil Arius.<sup>39</sup>

Mengenai pengakuan iman yang dibuat oleh Arius, kedua sejarawan ini memberi catatan tentang ketidakmampuan sang kaisar untuk menganalisis makna yang sesungguhnya dari pengakuan iman itu. Menurut Rufinus, Konstantinus terkagum-kagum dan percaya bahwa pokok pengakuan Arius dan yang dirumuskan dalam konsili Nicea sama maknanya.<sup>40</sup> Sementara menurut Theodoretus, Konstantinus memercayai kata-kata Arius karena pengakuan iman itu dibuat di bawah sumpah dan hanya Allah-lah yang bisa mengetahui dan menghakimi kesungguhan pengakuan yang diucapkan oleh Arius.<sup>41</sup> Menurut Rufinus, Konstantinus menjelaskan kepada para uskup bahwa dia telah meneliti kebenaran pengakuan iman yang dibuat oleh Arius seraya menggarisbawahi persetujuan dari uskup Aleksander. Seperti dalam konsili Nicea, Rufinus kembali mencatat bahwa kaisar tidak boleh intervensi dalam hal rumusan iman, sebab tugas ini merupakan tanggung jawab para uskup. Demikian akhirnya Arius dikembalikan ke keuskupan Aleksander di Aleksandria.<sup>42</sup>

Menurut Rufinus, kembalinya Arius ke Aleksandria terjadi ketika kaisar mengundang para uskup dari seluruh penjuruk kekaisaran untuk ambil bagian dalam penahbisan basilika di Yerusalem. Dari sisi kronologis, Rufinus mencatat satu kesalahan, sebab dalam sinode di Yerusalem tahun 335, Konstantinus mau merayakan tiga puluh tahun masa pemerintahannya. Kaisar juga berpikir untuk mengundang konsili baru, yang direncanakan diadakan di Tirus, tetapi akhirnya dipindahkan ke Yerusalem untuk

---

<sup>38</sup> Rufinus, *HE*, I,12; Theodoretus, *HE* I,14:3.

<sup>39</sup> Rufinus, *HE*, I,12.

<sup>40</sup> Rufinus, *HE* I,12.

<sup>41</sup> Theodoretus, *HE* I,14:4.

<sup>42</sup> Rufinus, *HE* I,12.

penyucian basilika yang dibangun di atas tanah suci tempat Kristus menderita. Seandainya kisah ini benar, seperti diperkirakan oleh M. Villain, maka pemulihan nama Arius terjadi sebelum tahun 327 atau 328, ketika uskup Aleksander masih hidup. Sementara sinode yang disebut Sinode *ad Dedicacionem*, di mana nama Arius dipulihkan, terjadi tahun 335.<sup>43</sup>

Proses pemulihan nama Arius tersebut tidak berlangsung mulus, karena perlawanan sengit yang dilancarkan Aleksander yang sangat meragukan ketulusan hati Arius. Karena itu ia tidak merasa cocok menerima Arius kembali ke Aleksandria. Menurut Rufinus, pada saat inilah kaisar meninggal dunia di sebuah villa di luar kota, yakni di Nicomedia. Rufinus mengakhiri kisahnya tentang Kaisar Konstantinus dengan menceritakan wafat sang kaisar sebagai peristiwa yang terjadi sebelum waktunya.<sup>44</sup>

Selanjutnya, Rufinus mengisahkan upaya yang kedua untuk memulihkan Arius yang dilakukan oleh Eusebius dari Nicomedia. Setelah mengubah dan meniadakan keputusan konsili lewat pertolongan imam yang masuk ke istana, Eusebius dari Nicomedia berupaya mengundang konsili yang kedua di Konstantinopel. Tujuannya ialah agar Aleksander mau menerima Arius. Namun, konsili tidak mencapai hasil apa pun. Para pengikut Arius dan Eusebius mengutarakan suatu alternatif kepada Aleksander, yaitu menerima Arius atau dikeluarkan dari Aleksandria dan dikirim ke pembuangan bila menolak menerima Arius. Aleksander juga dipaksa menerima Arius sebagai calon penggantinya.<sup>45</sup> Upaya yang kedua ini terjadi di hadapan Aleksander, uskup Konstantinopel, ibu kota kekaisaran. Waktu itu yang menjadi kaisar adalah Konstansius.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> M. Villain, "Rufin d'Aquilée et l'histoire ecclésiastique" dalam *Recherches de Science Religieuse* 33 (1946), ...hlm. 190-191; W. Telfer, "Constantine's Holy Land Plan" dalam *Studia Patristica* 1 (1957), hlm. 699.

<sup>44</sup> Rufinus, *HE* I,2. *De facto*, Konstantinus meninggal tahun 337. Dengan mengubah fakta historis ini, Rufinus ingin mengesampingkan segala cela dari kaisar yang saleh dan berjiwa kristiani ini.

<sup>45</sup> Rufinus, *HE* I,13.

<sup>46</sup> Rufinus tidak menyebut dengan terang ke keuskupan mana Arius pergi setelah namanya dipulihkan. Rufinus menyatakan bahwa informasi mengenai konsili yang kedua di Konstantinopel diperoleh dari tulisan-tulisan Athanasius (*HE* I,13). Untuk menceritakan kematian Arius, Theodoretus juga menggunakan tulisan Athanasius sebagai sumbernya, yakni surat kepada Apione (*HE* I,14:2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik Rufinus maupun Theodoretus berbicara mengenai orang yang sama, yakni Aleksander, uskup Konstantinopel. Sulit juga membayangkan

Bertolak belakang dengan karakter Konstantinus, Rufinus melukiskan Konstansius sebagai seorang kaisar yang jahat. Menurut Rufinus, kelompok Arius berhasil melakukan maksud mereka karena dukungan keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh pihak kekaisaran.<sup>47</sup>

Theodoretus tidak bicara mengenai kembalinya Arius dari pembuangan<sup>48</sup>, tetapi mengisahkan pemulihan namanya. Menurut Theodoretus, Arius sudah lama kembali ke Aleksandria, tetapi tidak pernah diterima oleh Aleksander maupun Athanasius, penggantinya. Karena itu, berkat bantuan Eusebius dari Nicomedia<sup>49</sup>, Arius pergi ke Konstantinopel.<sup>50</sup> Seraya mengutip sebuah surat Athanasius yang waktu itu berada di Konstantinopel, Theodoretus mengatakan bahwa

---

perjalanan Arius ke Aleksandria, sebab sehari setelah pemulihan namanya, Arius mati secara tiba-tiba. Bdk. C. Kannengieser, "Alessandro di Costantinopoli" dalam A. di Berardino (ed.), *Dizionario Patristico e di Antichità Christiana* Vol. 1, Marietti, hlm. 135. "Pada tahun 335, Aleksander menolak menerima Arius. Karena itu, Arius mengurung diri dalam Gereja Damai atau Santo Ireneus dan Gereja para Rasul daripada menyerahkan diri. Arius meninggal secara tiba-tiba di jamban, pada awal hari pemulihan namanya."

<sup>47</sup> Rufinus, *HE* I,13.

<sup>48</sup> Setelah Athanasius menolak desakan Konstantinus untuk menerima Arius, karena hasutan Eusebus dari Nicomedia, kaisar menulis surat kepada Athanasius. Isinya: "Jika saya mendengar ada yang menolak menerima orang mau bergabung dalam Gereja, tetapi engkau tolak dan larang, maka saya sendiri akan menurunkan dan mengusirmu dari daerahmu." Bdk. Socrates, *HE*, 1,27. M. Simonetti, *La Crisi ariana nel IV Secolo*, Roma, 1975. hlm. 123-124. "Verso il 327/328 Costantino ritiene opportuno richiamare Ario dall'esilio e farlo riabilitare ad opera di un piccolo concilio di vescovi riuniti probabilmente a Nicea o a Nicomedia presso di lui; Ario avra presentato una forma di fede generica e la sua riabilitazione no ha infirmato la validità della condanna iflitta a Nicea alla sua dottrina. Costantino scrisse ad Alessandro di Alessandria pregandolo di riammettere Ario nella sua Chiesa, previo accertamento della sua retta fede; la morte sottrae Alessandro alla difficile situazione. Subentrato ad Alessandria Atanasio, Costantino per il momento non insiste nella richiesta in modo diretto e demanda l'incarico a Eusebio di Nicomedia, ma senza risultato; K.B.G. Ewig, *Storia della Chiesa ...*, hlm. 30-31.

<sup>49</sup> Dalam sejarah yang ditulis oleh Rufinus (*HE* I,5; I,13-14) dan Theodoretus (*HE* I,6; I,8; I,14; I,19-21; I,28; II,2), selama kontroversi arian, Eusebius, uskup Nicomedia, mengambil peranan paling penting dalam upaya mengembalikan dan memulihkan nama Arius.

<sup>50</sup> Theodoretus, *HE* I,14:1-2.

Arius, setelah membuat suatu pengakuan iman benar atas permintaan kaisar dan menyerahkan rumusan iman yang tertulis, keluar dari sidang bersama dengan kaisar. Para pengikut Eusebius langsung membawa Arius ke sebuah gereja di Konstantinopel.<sup>51</sup>

Di sini tampak perbedaan di antara kedua sejarawan seputar pemulihan nama Arius. Rufinus mengisahkan peristiwa itu sebanyak dua kali. Arius dipanggil oleh kaisar dari pembuangan, kemudian menyatakan pengakuan imannya agar dapat diterima kembali di Aleksandria, keuskupan yang dipimpin oleh Aleksander. Upaya yang pertama ini tidak berhasil. Upaya yang kedua terjadi dalam konsili kedua di Konstantinopel. Waktu itu, Arius tidak membuat pengakuan iman. Pemulihan nama Arius terjadi di sebuah Gereja di wilayah keuskupan Aleksander, uskup Konstantinopel pada masa pemerintahan Kaisar Konstansius. Sementara menurut Theodoretus, setelah dipanggil dari pembuangan, tanpa menyebut kapan dan oleh siapa, Arius tidak berhasil meyakinkan Aleksander maupun Athanasius agar mau menerimanya di Aleksandria. Karena ditolak, Arius pergi ke Konstantinopel. Di sana, atas permintaan Konstantinus, ia menyatakan pengakuan imannya. Maksud dari pengakuan iman ini tak lain ialah agar dirinya diterima oleh Aleksander, uskup Konstantinopel.

### **Kematian Arius**

Sesudah kegagalan konsili di Konstantinopel, Rufinus menceritakan bahwa pemulihan nama Arius seyogianya dilaksanakan sehari kemudian oleh Eusebius bersama dengan para sahabatnya. Theodoretus menceritakan bahwa Arius, setelah keluar dari pertemuan dengan kaisar, dihantar oleh para pengikut Eusebius ke sebuah Gereja. Rufinus dan Theodoretus juga bercerita tentang Aleksander yang berdoa sepanjang malam. Menurut kedua sejarawan ini, kematian Arius merupakan hukuman Allah karena kejahatan yang dia lakukan. Peristiwa itu menjadi hal yang sangat memalukan bagi kaum eusebian.<sup>52</sup>

Rufinus mencatat kehadiran orang banyak. Ketika diantar ke Gereja, Arius dikelilingi oleh banyak uskup. Sementara Theodoretus tidak menceritakan apa pun peri hal kehadiran orang banyak. Kematian Arius juga dia ceritakan dalam cara yang berbeda. Menurut

---

<sup>51</sup> Theodoretus, *HE* I,14:3-4.

<sup>52</sup> I.O. De Urbina, "La politica di Costantino nella controversia ariana", ... hlm. 296.

Rufinus, Arius meninggal karena usus dan semua isi perutnya tumpah ke jamban ketika ia hendak buang air besar. Rufinus mencatat bahwa kaum heretik, atas persetujuan orang-orang yang dikebiri yang tinggal di istana, menceritakan kepada kaisar bahwa Arius meninggal dengan cara yang wajar.<sup>53</sup> Sementara menurut Theodoretus, Arius dijemput oleh maut secara tak diduga-duga. Waktu itu, seraya berkelakar, Arius pergi ke suatu tempat karena merasa ada sesuatu dengan perutnya. Di tempat itu dia jatuh dan jiwanya melayang.<sup>54</sup>

Hal yang lebih menarik untuk dicermati ialah bagaimana Rufinus menempatkan semua peristiwa itu pada masa pemerintahan Konstansius, pada hal waktu itu Konstansius belum menjadi kaisar. Setelah mengisahkan kematian Arius, Rufinus melanjutkan sejarah yang dia tulis mengenai permulaan episkopat Athanasius.<sup>55</sup> Sementara Theodoretus memilih menceritakan kesalehan Konstantinus.<sup>56</sup>

### **Imam Anonim di Istana**

Rufinus dan Theodoretus bercerita tentang masuknya seorang imam ke istana pada masa pemerintahan Konstantinus berkat bantuan Konstanz, saudari kaisar.<sup>57</sup> Kedua penulis menceritakan kejadian ini untuk maksud tertentu. Rufinus menceritakan kehadiran imam anonim itu dalam rangka memuluskan pemulihan nama Arius berkat bantuan Eusebius dari Nicomedia pada masa pemerintahan Kaisar Konstansius.<sup>58</sup> Sementara Theodoretus menceritakannya dalam rangka menjelaskan bagaimana Konstansius menjauhkan diri dari iman Nicea dan secara khusus menyingkirkan ulang uskup Athanasius setelah Konstansius meyakini bahwa badai yang melanda

---

<sup>53</sup> Rufinus, *HE I*,14.

<sup>54</sup> Theodoretus, *HE I*,14:8; A.L.-Moligen, "La mort d'Arius", dalam *Byzantion* 38 (1968), hlm. 105-111.

<sup>55</sup> Rufinus, *HE I*,15.

<sup>56</sup> Theodoretus, *HE I*,14:11.

<sup>57</sup> Theodoretus, *HE II*,3:1; Rufinus, *HE I*,12; P. Brezzi, *La politica religiosa ...*, hal. 183; P. Batiffol, *La paix constantinienne et le catholicisme*, Paris, 1929, hlm. 360-361.

<sup>58</sup> Rufinus, *HE I*,12.

Gereja adalah akibat kesalahan para lawan Arius.<sup>59</sup> Pada waktu itu Arius sudah meninggal.<sup>60</sup>

### **Uskup Athanasius**

Rufinus dan Theodoretus menyebut Athanasius sebagai tokoh yang sangat penting di Aleksandria. Sejak masa muda, Athanasius sudah mengikuti Aleksander dan kemudian menjadi penggantinya. Berkat kemampuannya yang luar biasa, Athanasius dengan gigih membela iman yang ortodoks. Menurut Theodoretus, Athanasius, yang terpelajar dalam Kitab Suci, adalah orang yang terampil dalam segala perkara gerejani dan pernah menjabat ketua barisan para diakon.<sup>61</sup> Rufinus memberi informasi mengenai masa kecil Athanasius melalui sebuah kisah yang luar biasa. Ketika bermain-main di pantai bersama teman-temannya, Athanasius mengambil peran sebagai uskup yang tengah membaptis beberapa orang katekumen. Melihat itu, Aleksander menegaskan bahwa baptisan hanya boleh dilayankan sekali seumur hidup dan tidak boleh diulangi.<sup>62</sup>

### **Konsili di Tirus, Penipuan dan Pengasingan Athanasius**

Menurut Rufinus, Athanasius dituduh oleh para lawannya sebagai dalang dari segala kejahatan dan masalah. Bermodalkan tuduhan ini, para lawan Athanasius meminta Konstansius mengadakan konsili di Tirus dengan maksud menghukum Athanasius. Karena tidak bisa hadir, kaisar mengutus seorang wakil dari kalangan pejabat istana.<sup>63</sup> Dalam sidang, Athanasius dituduh melakukan kekerasan terhadap seorang wanita dan memenggal tangan seseorang yang bernama Arsenius.<sup>64</sup> Dari sudut kronologi historis, Rufinus membuat kekeliruan. Menurut Rufinus, Konsili di

---

<sup>59</sup> Theodoretus, *HE II*,3. Di Konstantinopel, segera sesudah konsili di Yerusalem, Athanasius dibuang (335-337) oleh Konstantinus ke sebuah kota di Gallia bernama Treviri. Sementara pembuangan kedua terjadi tahun 339-346 pada masa pemerintahan Kaisar Konstansus (Theodoretus, *HE II*,4).

<sup>60</sup> Theodoretus, *HE II*,3:2.

<sup>61</sup> Theodoretus, *HE I*,26:1-3.

<sup>62</sup> Rufinus, *HE I*,15; M. Simonetti, "Atanasio e la lotta contro gli ariani", hlm. 514; P. Brezzi, *La politica religiosa ...*, hlm. 180-182.

<sup>63</sup> Rufinus, *HE I*,16-17.

<sup>64</sup> Rufinus, *HE I*,18.

Tirus, yang dikenal sebagai konsili *latrocinium*, berlangsung tahun 335 pada masa pemerintahan Konstansius. *De facto*, konsili ini terjadi pada waktu pemerintahan Konstantinus. Kekeliruan yang disengaja ini bertujuan untuk meluputkan Konstantinus, *religiosus princeps* ini, dari noda hitam.

Sebelum berbicara mengenai konsili di Tirus, Theodoretus terlebih dulu menceritakan dua tuduhan yang dialamatkan kepada Athanasius. Pertama, tuduhan memungut pajak dari Mesir dan menyerahkan hasilnya kepada orang yang akan melakukan tindakan anarkis. Dengan alasan ini, Athanasius dibawa oleh para lawannya menghadap Konstantinus di Konstantinopel. Mereka membujuk Konstantinus mengundang konsili untuk mengadili Athanasius, tetapi tidak berhasil. Kaisar hanya menulis sepucuk surat kepada umat di Aleksandria. Dalam surat itu, kaisar menyatakan keinginannya agar mereka mengupayakan kesatuan. Kaisar sendiri yakin bahwa Athanasius adalah seorang hamba Tuhan.<sup>65</sup>

Kedua, Athanasius dituduh sebagai dalang persoalan dan kejahatan yang terjadi pada waktu itu. Para lawan Athanasius berhasil meyakinkan kaisar, yang kemudian mengundang sebuah sinode di Cesarea-Palestina untuk menghakimi Athanasius. Menyadari maksud jahat para lawannya, Athanasius, tidak pergi ke sinode itu. Penolakan Athanasius digunakan oleh para lawannya untuk membuat tuduhan yang lebih keji, yakni ketidaktaatan, pemberontakan dan arogansi. Tidak senang terhadap sikap Athanasius, Konstantinus mengirim utusan untuk menyatakan amarahnya dan memaksa Athanasius agar datang ke Tirus.<sup>66</sup>

Dalam konsili di Tirus, Theodoretus menceritakan kedua tuduhan terhadap Athanasius. Tuduhan itu sama dengan yang diceritakan oleh Rufinus.<sup>67</sup> Kedua sejarawan ini menyatakan bahwa dalam konsili ini, Athanasius bersama dengan rombongannya berhasil menelanjangi kepalsuan tuduhan dan kebohongan lainnya. Tidak terbukti melakukan tuduhan, semestinya Athanasius dan kelompoknya bebas tetapi mereka dibuang, sebab, menurut Rufinus, karena konsili diadakan bukan untuk mencari keadilan, tetapi untuk menindas.<sup>68</sup>

Dalam konsili ini, Rufinus dan Theodoretus menyatakan bahwa Athanasius dituduh sebagai seorang tukang tipu yang patut

---

<sup>65</sup> Theodoretus, *HE* I,26-27.

<sup>66</sup> Theodoretus, *HE* I,28-29.

<sup>67</sup> Theodoretus, *HE* I,30,3:6.

<sup>68</sup> Rufinus, *HE* I,18.

diganjari hukuman mati. Menurut Rufinus, Athanasius semestinya dapat diselamatkan oleh Arkelaus yang memimpin konsili dan membantunya melarikan diri dari jalan keluar rahasia.<sup>69</sup> Rufinus menceritakan pelarian dan persembunyian diri Athanasius, namun tidak mengatakan bahwa dia dibuang oleh kaisar, kendati menyatakan bahwa tribun, para gubernur, pangeran kerajaan, dan bahkan para serdadu, karena keputusan dari kaisar sendiri, bergerak untuk memburu Athanasius.<sup>70</sup>

Theodoretus mengakhiri kisah ini dengan menceritakan kepergian Athanasius ke Konstantinopel untuk menghadap kaisar. Dia bermaksud memaparkan persekongkolan para lawan terhadap dirinya dan meminta keadilan. Para lawan Athanasius bertemu di Mareotide untuk mengumpulkan tuduhan-tuduhan yang akan dikirim kepada kaisar.<sup>71</sup> Kaisar sendiri memerintahkan seluruh konsiliaris untuk pergi ke Elia untuk pentakdisan gereja-gereja di Yerusalem yang dia bangun.<sup>72</sup> Setelah Athanasius menyampaikan perlakuan tidak adil yang dialaminya, Konstantinus memerintahkan agar para uskup dari kelompok Eusebius dan Melitius datang. Seraya mengesampingkan tuduhan-tuduhan yang sebelumnya, para uskup ini menyampaikan tuduhan baru, yakni Athanasius telah berusaha merintang pengirim gandum. Percaya terhadap tuduhan ini, kaisar mengirim Athanasius ke pengasingan ke sebuah kota di Gallia bernama Treviri.<sup>73</sup> Dengan pengasingan tokoh pembela iman Nicea yang paling gigih ini maka upaya pemulihan nama Arius, sebagai tujuan akhir semua perjuangan kelompok arian, terbuka. Untuk menceritakan hal ini, kedua sejarawan kita, tanpa mengikuti alur kronologis yang sama, meredaksi kisah dalam cara yang berlainan.

## **Kesimpulan**

Dalam melaporkan peristiwa, baik mengenai relasi Gereja dan kekaisaran, maupun peristiwa internal Gereja, Rufinus dan Theodoretus memiliki kepentingan yang berbeda. Mereka tidak mengikuti cara pemaparan yang sama. Periode atau peristiwa yang sama dikisahkan dan dimodifikasi seturut kebutuhan atau penilaian

---

<sup>69</sup> Rufinus, *HE* I,18.

<sup>70</sup> Rufinus, *HE* I,19.

<sup>71</sup> Theodoretus, *HE* I,30:11-12.

<sup>72</sup> Gereja yang dimaksud adalah Gereja di Golgota dan Gereja Santa Croce.

<sup>73</sup> Theodoretus, *HE* I,31; K.B.E. Ewig, *Storia della Chiesa ...*, hlm. 32-33.

kedua penulis. Misalnya, Rufinus menempatkan semua aktivitas misioner Gereja Katolik pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus dan bukan pada periode kekaisaran Konstansius. Dengan itu Rufinus mau menyatakan bahwa aktivitas misioner ini dapat terjadi karena kehendak yang Ilahi pada masa pemerintahan seorang kaisar yang ideal, seorang *princeps religiosus*.<sup>74</sup>

Ketika Rufinus menulis *Historia Ecclesiastica* pada tahun 402/3, Gereja tidak lagi berjuang menempatkan dirinya dalam kekaisaran, melainkan sudah stabil dan bahkan disenangi. Seiring dengan perubahan seputar struktur Gereja terjadi juga pembaruan sekitar teologi politik, khususnya mengenai kaitan antara Gereja dan negara.

---

<sup>74</sup> F. Thelamon, "L'empereur ...", hlm. 310-312. Dalam Sejarah Gereja Rufinus, yang meliputi tahun 325-395, semua kaisar dibagi dalam dua kelompok yang bertentangan: yang baik dan yang jahat. Kaisar yang baik memperlihatkan imannya lewat kesalehan (*HE* I,8), berupaya menjadi sahabat para uskup dan orang-orang suci (*HE* I,4:8). Konsep Rufinus mengenai seorang kaisar yang baik tidak diukur berdasarkan relasi langsung dan intim dengan Allah, tetapi dari sikapnya dalam Gereja. Allah akan menyatakan kehendak-Nya kepada kaisar tersebut. Kaisar mesti memberi bantuan dan dukungan kepada Gereja (*HE* I,1; II,1; II,9). Dia tidak mencampuri persoalan internal Gereja, tetapi menghormati independensi Gereja dalam perkara iman dan aturan untuk merumuskan imannya yang benar (*HE* I,1). Contoh yang paling jelas ialah sikap hormat Konstantinus di hadapan para Bapa di Konsili di Nicea (*HE* I,1). Sikap ini bertentangan dengan perintah Konstanza pada konsili di Tirus (*HE* I,17). Karena itu, di dalam Gereja, seorang kaisar yang saleh tidak lain daripada seorang yang pertama dari umat awam dan tidak berkuasa untuk mengadili para uskup (*HE* I,2). Dengan itu, Rufinus sangat tidak setuju dengan ide kafir yang mengkultuskan kuasa. Dia juga tidak sependapat dengan teologi politik yang dianut oleh Eusebius, yang memahani seorang kaisar sebagai gambaran *Logos* (*Laus Costantini*: GCS,7). Untuk memperlihatkan pertentangan ini, Rufinus menekankan kontras antara kaisar yang baik dengan kaisar yang jahat. Dia juga mengubah kebenaran sejarah. Rufinus menampilkan politik religius Konstansius sebagai tipe seorang kaisar yang jahat, yang berlawanan dengan Konstantinus. Bdk. L.C. Ruggini, "Universalità e campanilismo centro e periferia, città e deserto nelle storie ecclesiastiche nella tarda antichità" dalam *La Storiografia ecclesiastica nella tarda antichità*, Atti del convegno tenuto in Erice, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980, hlm. 179-180. "Arriviamo così a definire un'altra specificità delle coordinate narrative, geografiche e temporali nelle Storie Ecclesiastiche: il prodigioso si riconduce sistematicamente, per il suo carattere di 'idioma' teologico-politico, a una prospettiva non già universale, bensì centrata sull'impero e a questo esclusivamente funzionale."

Mengikuti ide Ambrosius, Rufinus menegaskan bahwa kaisar berada di dalam Gereja dan bukan di atas Gereja.<sup>75</sup> Rufinus menonjolkan Konstantinus tidak terutama sebagai orang nomor satu dalam kekaisaran, tetapi sebagai yang pertama dari kalangan awam (*laicus*). Catatan dan informasi yang disampaikan oleh Rufinus tentang Konstantinus bukan terutama sebuah dokumen sejarah, tetapi sebagai sebuah legenda tentang Konstantinus pada permulaan abad ke-5. Rufinus bermaksud melaporkan kehidupan dan aktivitas Konstantinus, seorang kaisar kristen yang sangat taat beragama. Untuk itu, Rufinus hampir menghilangkan semua catatan sisi negatif kehidupan sang kaisar.<sup>76</sup> Rufinus sendiri mengakui bahwa dia menulis Sejarah Gereja berdasarkan peristiwa yang diteruskan oleh tokoh-tokoh Gereja atau atas dasar ingatannya mengenai sejumlah kejadian. Hal itu berarti bahwa Rufinus tidak menggunakan banyak dokumen. Tujuan utama Rufinus dalam menulis Sejarah Gereja ialah untuk melaporkan suatu sejarah yang kudus dengan nuansa apologetis, di mana tampak beberapa tema yang sangat disukai oleh penulis.

Dalam memaparkan peristiwa, Theodoretus merujuk banyak dokumen. Maka, dapat disimpulkan bahwa sejarah yang dia tulis lebih mendekati fakta historis. Untuk menekankan beberapa peristiwa yang menurutnya cukup penting, misalnya wafatnya Arius, Theodoretus mengubah kronologi historis. Dia menampilkan kaisar Konstantinus terutama sebagai pendorong terciptanya dan terpeliharanya damai dan kesatuan. Kesadaran akan kontribusi penting sang kaisar tidak menjadi alasan bagi Theodoretus untuk menyembunyikan kelemahan manusiawi Konstantinus dengan mengubah kronologi dan sejarah sebagaimana sering dilakukan oleh Rufinus. Seraya mengakui kelemahan sang kaisar, Theodoretus menulis apologia untuk membela kaisar. Di dalamnya ia menegaskan bahwa dalam semua peristiwa itu, kaisar adalah korban penipuan. Konstantinus memercayai pernyataan para uskup dan tokoh-tokoh penentang iman Nicea karena pernyataan itu mereka buat atas dasar sumpah. Konstantinus menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang patut dihormati.

Theodoretus menceriterakan sebuah surat Konstantinus II, anak Konstantinus, yang dialamatkan kepada penduduk Aleksandria untuk menjelaskan perlakuan tidak adil yang diderita Athanasius. "Dia (Athanasius) dikirim ke Gallia dalam waktu yang tidak terlalu

---

<sup>75</sup> Ambrogio, *Epistola*, 75a,36.

<sup>76</sup> F. Thelamon, "L'empereur ...", hlm. 313-314.

menguntungkan. Tetapi, tujuannya ialah supaya dia tidak menanggung celaka yang tak tersembuhkan akibat kejahatan kaum fasik dan keganasan mereka yang haus darah (pembunuh) dan para lawan yang keji, yang dapat membahayakan dirinya yang suci.”<sup>77</sup> Menurut pernyataan bernada diplomatis ini, Konstantinus mengirim Athanasius ke Gallia justru untuk menghindarkannya dari para lawan. Di Gallia, Konstantinus II memperlakukan Athanasius dengan penuh hormat. Konstantinus sebenarnya bermaksud mengembalikan Athanasius ke Aleksandria, tetapi hal itu tidak jadi karena kaisar meninggal dunia.<sup>78</sup>

Theodoretus adalah seorang uskup dan rahib. Dalam Sejarah Gerejanya sangat ditekankan aktivitas para uskup dan rahib. Dia mengembangkan suatu catatan yang sangat terperinci mengenai pentingnya seorang kaisar dan uskup yang ortodoks sebagai jaminan bagi kebaikan Gereja dan kekaisaran.

====0000====

## BIBLIOGRAPHY

Ambrosius, *Epistola*, 75a,36, Milano: Biblioteca Ambrosiana, 1988.

Atanasius, *Apolologia contra Arianos*, Roma: Città Nuova, 2005.

Baglivi, N., “Constantino ‘segno di contraddizione’: il tempo e le maschere di Costantino”, dalam *Augustinianum* 41 (2001), hlm. 394-407.

Bardy, G., “La crisi ariana” dalam G.D. Gordini (editor) *Storia della Chiesa, dalle origini ai nostri giorni, vol. III: Dalla pace costantiniana alla morte di Teodosio (313-395)*, Torino: S.A.I.E, 1972.

Batiffol, P., *La paix constantinienne et le catholicisme*, Paris: J. Gabalda, 1929.

---

<sup>77</sup> Theodoretus, *HE* II,2:1.

<sup>78</sup> Theodoretus, *HE* I,32:3; Atanasio, *Apol.c.Ar.*, 87; I.O. De Urbina, “L’opera di S. Atanasio per tutte le chiese dopo Nicea”, dalam *Augustinianum* 13 (1973), hlm. 414-416.

- Brezzi, P., *La politica religiosa di Costantino*, Napoli: Libreria Scientifica, 1970.
- Casamassa, A., "I documenti della 'Vita Constantini' di Eusebio Cesareense" dalam *Scritti Patristici 1*, Romae: Facultas Theologica Pontificii Athenaei Lateranensis, 1955-1956, hlm. 2-4.
- Di Cirro, Theodoreto, *Storia ecclesiastica* (introduzione, traduzione e note a cura di Antonio Gallico), Roma: Città Nuova, 2000.
- De Urbina, I.O., "La politica di Costantino nella controversia ariana" dalam *Atti del V congresso internazionale di Studi Bizantini*, Roma 20-26 settembre 1936, hlm.284-298.
- De Urbina, I.O., "L'opera di S. Atanasio per tutte le chiese dopo Nicea", dalam *Augustinianum* 13 (1973), hlm. 411-423.
- Eusebius, *Vita Costantini*, Napoli: M. D'Auria, 1984.
- Eusebius *Laus Costantini*, Napoli: M. D'Auria, 1984.
- Ewig, K.B.E., *Storia della Chiesa vol.II: L'epoca dei concili IV-V secolo*, Milano: Pauline, 1977.
- Kannengieser, C., "Alessandro di Costantinopoli" dalam A. di Berardino (ed.), *Dizionario Patristico e di Antichità Christiana*, Vol. 1, Marietti: Casale Monferrato, hlm. 135-136.
- Moligen, A.L., "La mort d'Arius", dalam *Byzantion* 38 (1968), hlm. 105-111.
- Neyman, J.R., "The Synod at Antioch (324-325) and The Council of Nicaea" dalam *Studia Patristica* 4 (1961), hlm. 483-489.
- Rufino, *Storia della Chiesa* (introduzione, traduzione e note a cura di Lorenzo Dattrino), Roma: Città Nuova, 1997.
- Ruggini, L.C., "Universalità e campanilismo centro e periferia, città e deserto nelle storie ecclesiastiche nella tarda antichità" dalam *La Storiografia ecclesiastica nella tarda antichità*, Atti del convegno tenuto in Erice, Messina: Centro di Studi Umanistici 1980, hlm. 159-194.

Sihol Situmorang, *Historia Ecclesiastica...*

Simonetti, M., *Studi sull'arianesimo*, Roma: Studium, 1965.

Simonetti, M., "Atanasio e la lotta contro gli ariani", dalam Simonetti, M. (ed), *Studi sull'arianesimo*, Roma: Studium, 1965.

Simonetti, M., *La Crisi ariana nel IV secolo*, Roma: Institutum Patristicum Augustinianum, 1975.

Socrates, *Historia ecclesiastica*, Paris: Les Editions du Cerf, 2004-2007.

Sozomenus, *Historia ecclesiastica*, Paris: Les Editions du Cert, 1996.

Telfer, W., "Constantine's Holy Land Plan" dalam *Studia Patristica* 1 (1957), hlm. 696-700.

Thelamon, F., "L'empereur idéal d'après ecclésiastique du Rufin d'Aquilée" dalam *Studia Patristica* 10 (1970), hlm. 310-314.

Villain, M., "Rufin d'Aquilée et l'histoire ecclésiastique" dalam *Recherches de Science Religieuse* 33 (1946), hlm. 164-210.